Vol. 1, No. 2, Tahun 2026 | elbranstalk.com | E-ISSN: xxxx-xxxx

DEKOLONISASI TAFSIR: GEOPOLITIK SUMBER DAYA ALAM DALAM PENAFSIRAN MAIMOEN ZUBAIR ATAS QS. AL-ANFAL[8]: 63

Muhammad Rafsanjani
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah (STIQSI) Lamongan
penaklukandalusai8@gmail.com

ABSTRAK

Studi Al-Qur'an akademik kerap menempatkan tafsir ulama pesantren Nusantara yang umumnya lahir dari tradisi lisan pengajian, bukan aparatus akademik formal sebagai pengetahuan pinggiran yang kurang layak disejajarkan dengan tafsir mu'tabar atau kerangka ilmu sosial-politik Barat. Tulisan ini menganalisis penafsiran KH. Maimoen Zubair atas QS. Al-Anfal [8]: 63, khususnya konsep ta'lif al-qulub (penyatuan hati) yang dikaitkan dengan *khazâin al-ardh* (perbendaharaan bumi), dengan tujuan memposisikannya sebagai kontribusi epistemik yang setara dalam wacana dekolonisasi studi Al-Qur'an, sejalan dengan tema besar "Dekolonisasi Studi Al-Qur'an: Dialog Epistemologis bagi Masa Depan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis tekstual atas kutipan tafsir primer, dipadukan pendekatan intertekstual yang menyandingkannya dengan konsep resource curse dalam ilmu politik-ekonomi kontemporer sebagai kerangka pembanding. Hasil kajian menunjukkan bahwa KH. Maimoen memaknai khazâin al-ardh secara konkret sebagai sumber daya alam (minyak, gas, batu bara), dan menunjukkan bagaimana kekayaan tersebut justru menjadi akar konflik geopolitik berkepanjangan di Syam dan dunia Arab, bukan pemersatu hati sebagaimana pesan teologis ayat sebuah observasi yang secara substansi paralel dengan teori *resource curse*, namun dicapai lewat jalur epistemik teologis-Qur'ani yang berdiri sendiri, sehingga menegaskan otoritas epistemik independen tafsir pesantren dalam merespons isu kontemporer.
Kata Kunci: Dekolonisasi tafsir, KH. Maimoen Zubair, geopolitik sumber daya alam, otoritas epistemik, tafsir Nusantara.

ABSTRACT

Academic Qur'anic studies often position the tafsir of Indonesian pesantren scholars typically transmitted orally through religious gatherings rather than formal academic apparatus as marginal knowledge, rarely regarded as equal to mu'tabar exegesis or Western socio-political frameworks. This paper examines KH. Maimoen Zubair's interpretation of QS. Al-Anfal [8]: 63, particularly the concept of ta'lif al-qulub (the uniting of hearts) as linked to khazâin al-ardh (the treasures of the earth), aiming to position it as an equal epistemic contribution to the discourse on decolonizing Qur'anic studies. This study employs a qualitative-descriptive approach through textual analysis of the primary tafsir excerpt, combined with an intertextual approach comparing it to the concept of resource curse in contemporary political economy as a comparative framework. The findings show that KH. Maimoen concretely interprets *khazâin al-ardh* as natural resources (oil, gas, coal), demonstrating how such wealth becomes a root of prolonged geopolitical conflict in the Levant and the Arab world rather than a unifier of hearts as the verse's theological message suggests. This is an observation substantively parallel to resource curse theory, yet reached through an independent theological-Qur'anic epistemic path, thereby affirming the independent epistemic authority of pesantren tafsir in responding to contemporary issues.

© 2026 Elbranstalk – Qur'an and Tafsir Studies Early-Career Scholar Community

Keywords: Decolonization of tafsir, KH. Maimoen Zubair, geopolitics of natural resources, epistemic authority, Nusantara tafsir.

PENDAHULUAN

Studi Al-Qur'an kontemporer sedang menghadapi persoalan mendasar terkait warisan pola pikir lama yang bersifat hierarkis. Tafsir yang berasal dari tradisi akademik Timur Tengah maupun kajian orientalis dianggap lebih "ilmiah", sementara penafsiran pesantren disampaikan secara lisan dalam forum pengajian, tanpa mengikuti kaidah akademik formal cenderung dipandang kurang kredibel dan diposisikan sebagai pengetahuan setingkat lebih rendah.[1]

Pola pikir demikian disebut sebagai *epistemic hierarchy*, yaitu cara pandang yang menempatkan satu tradisi keilmuan sebagai pusat kebenaran yang paling berwibawa. Tradisi lain, termasuk tradisi keilmuan pesantren Nusantara, hanya diposisikan sebagai objek yang diteliti, bukan sebagai pihak yang turut berbicara dan berkontribusi dalam ilmu pengetahuan.[2]

Persoalan yang perlu dikaji lebih lanjut adalah apakah tafsir pesantren hanya sebatas pembacaan teks secara normatif, atau justru mampu menjawab persoalan-persoalan global secara kontekstual, dengan kedalaman analisis yang cukup mumpuni dengan pendekatan ilmu sosial-politik modern.[3] Persoalan ini penting dijawab, sebab jika terbukti benar, maka anggapan bahwa tafsir pesantren kurang layak disejajarkan dengan kajian akademik formal perlu ditinjau ulang.

Contoh konkret terbaca dalam QS. Al-Anfal[8]: 63. Interpretasi kalimat *wa allafa baina qulûbihim* (dan Allah menyatukan hati-hati mereka) dikaitkan dengan realitas geopolitik masa kini.[4] Konsep *khazâin al-ardh* (perbendaharaan bumi) dalam hadits Nabi[5] beliau maknai sebagai sumber daya alam nyata minyak bumi, gas alam, dan batu bara yang justru menjadi pemicu konflik berkepanjangan di Syam dan dunia Arab, bukan pemersatu manusia.

---

[1] Saichul Anam and Muhammad Nabil Iklil Mubarok, "From Pegon to Arabic: The New Tafsir of Indonesian Pesantren," *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 6, no. 1 (October 2025): 90–114, https://doi.org/10.28918/aqwal.v6i1.12298.

[2] Eyüp Ersoy, "Epistemic Hierarchies and Asymmetrical Dialogues in Global IR: Increasing the Epistemic Gravity of the Periphery through Thematic Density," *Third World Quarterly* 44, no. 3 (March 2023): 513–31, https://doi.org/10.1080/01436597.2022.2148522.

[3] Ahmad Baidowi and Yuni Ma'rufah, "Dinamika Karya Tafsir Al-Qur'an Pesantren Jawa," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 8, no. 2 (December 2022): 251–74, https://doi.org/10.47454/alitqan.v8i2.814.

[4] Muhammad Ismail Al-Askholi, *Safinat Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikh Maymun*, 1 vol. (Bangkalan: Nahdlatul Turos, 2023).

[5] Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al Bukhari, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillāh Wa Sunanih Wa Ayyāmih (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 9 vols. (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2001), 92.

Fenomena ini memunculkan persoalan epistemologis, yaitu sejauh mana tafsir kontekstual semacam ini dapat diakui memiliki keabsahan tersendiri, tanpa harus disahkan kerangka teori dari pusat keilmuan lain, baik dari Timur Tengah maupun Barat. Persoalan demikian menjadi titik tolak penelitian ini, sekaligus menjadi celah yang diisi guna memberikan posisi otoritas keilmuan tafsir pesantren secara setara dalam wacana studi Al-Qur'an kontemporer.

Peneliti menelusuri kajian tafsir KH. Maimoen Zubair terdahulu cukup terbatas pada beberapa tema tertentu. Sebagai contoh, Fatah meneliti corak penafsiran beliau dalam kitab *Safinatu Kalla Saya'lamun fi Tafsir Syaikhina Maimun* dan menyimpulkan bahwa penafsirannya didominasi oleh corak *ijtimā'i* (sosial-kemasyarakatan) yang berpadu dengan corak lain,[6] namun kajian tersebut bersifat umum dan belum menyentuh isu spesifik geopolitik sumber daya alam.

Penelitian lain menelusuri interpretasi beliau atas kisah peperangan Romawi dengan Persia dalam QS. Ar-Rum [30]:1-5, yang dikaitkan dengan narasi perjuangan kemerdekaan Indonesia menunjukkan kepekaan beliau akan realitas sosial-politik.[7] Kajian serupa juga dilakukan atas ayat-ayat kisah dalam bab *Baqaya kal Wasaya*,[8] serta atas tafsir lisan beliau mengenai relasi dengan non-Muslim dalam QS. Al-Isra [17]:53 yang diteliti melalui rekaman pengajian.[9] Mengoreksi pemaparan sebelumnya, peneliti belum mendapati kajian dimensi geopolitik sumber daya alam dalam pembacaan KH. Maimoen Zubair.

Memahami akar persoalan ini, penting menelaah gagasan Lumbard (2022) dalam *Decolonizing Qur'anic Studies*. Ia berargumen bahwa meski penjajahan fisik telah berakhir, dominasi cara pandang Barat dalam menilai mana ilmu yang "sah" masih berlangsung, sehingga meminggirkan metode analisis dari tradisi Islam klasik. Sebagai solusi, Lumbard mengusulkan ruang kajian Al-

[6] Fatah Choirul Haq, "Corak Penafsiran K. H. Maimoen Zubair Dalam Kitab Safinat Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2024).36

[7] Muhammad Rafsanjani, Ulfatul Halimah, and Faqru Nisa' Arrahmah, "Kemenangan Romawi Dalam Q.S. Al-Rūm [30]: 2–5 Dan Refleksinya Terhadap Kemerdekaan Indonesia: Kajian Historis Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Safīnat Kallā Saya'lamūn," *Tarikh : Journal of Islamic History and Civilization* 1, no. 2 (October 2025): 262–88, https://doi.org/10.61630/tjihc.v1i2.14.

[8] Rosyada Alfuada, "Interpretasi KH Maimoen Zubair Terhadap Ayat Kisah (Analisis Bab Baqaya Kal Wasaya Dalam Tafsir Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsiri Syaikhina Maimun)" (Skripsi, Uin Sunan Ampel Surabaya Surabaya, 2024), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/68543/.

[9] Nova Saha Fasadena and Wardatul Jannah, "Kajian Tafsir Lisan Tentang Non-Muslim Perspektif Kiai Haji Maimun Zubair," *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis* 8, no. 2 (December 2022): 51–64, https://doi.org/10.35719/amn.v8i2.25.

Qur'an yang lebih terbuka, tempat berbagai tradisi keilmuan berdialog setara tanpa ada yang dianggap lebih unggul.[10]

Gagasan ini sejalan dengan paradigma Sayyid Hossein Nasr yang mengkritik kajian bahasa ala Barat terlalu menyederhanakan makna Al-Qur'an,[11] serta Muzaffar Iqbal yang menekankan pentingnya menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan.[12] Kerangka demikian menjadi pijakan penelitian ini, khususnya dalam memposisikan tafsir lisan pesantren sebagai pihak yang kredibel.

Sementara itu, kajian tentang geopolitik dan sumber daya alam dalam Al-Qur'an umumnya membahas soal lingkungan atau konflik di daerah tertentu, belum menyentuh hubungan antara kekayaan sumber daya dengan persatuan atau perpecahan umat. Contohnya, kajian tafsir Hamka pada QS. Ar-Rahman[55]: 7-9 membahas keseimbangan dalam mengelola alam, tetapi tidak menyinggung konflik geopolitik.[13] Didapatkan juga kajian QS. Al-Isra [17]:4-8 yang membahas letak geografis dan kekayaan alam memengaruhi politik Timur Tengah.[14]

Penelitian ini menghadirkan contoh nyata tafsir lisan ulama pesantren Nusantara menganalisis sudut pandang geopolitik, dengan maksud menunjukkan bahwa tafsir semacam ini layak diperhitungkan setara dalam upaya dekolonisasi studi Al-Qur'an. Karenanya, penelitian ini bertujuan menjelaskan makna *khazâin al-ardh* menurut KH. Maimoen Zubair dalam QS. Al-Anfal [8]:63, menganalisis hubungan kekayaan alam dengan konflik geopolitik dalam tafsir. Perlu diingat sejak awal bahwa kajian ini berfokus pada satu ayat dan satu tokoh mufasir sebagai studi kasus mendalam bukan generalisasi atas tafsir pesantren Nusantara.

Secara teoretis, penelitian ini membuktikan bahwa tafsir lisan pesantren memiliki kedudukan keilmuan yang menjawab isu-isu global. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mendorong pendokumentasian tafsir lisan ulama Nusantara yang kurang diperhatikan, sekaligus menawarkan

[10] Joseph Lumbard, "Decolonizing Qurʾanic Studies," *Religions* 13, no. 2 (February 2022): 176, https://doi.org/10.3390/rel13020176.
[11] Annas Rolli Muchlisin, "Kesarjanaan Tradisionalis Al-Qur'an Di Era Kontemporer: Telaah Terhadap The Study Quran a New Translation and Commentary Karya Seyyed Hossein Nasr Dan Tim," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (December 2017): 287–310, https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.2.287-310.
[12] Joseph Lumbard, "Decolonizing Qurʾanic Studies," *Religions* 13, no. 2 (February 2022): 176, https://doi.org/10.3390/rel13020176.
[13] Lanang Hutama, "Hamemayu Hayuning Bawono Dalam Ekoteologi Keseimbangan Pada Surat Ar-Rahman 6-10," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 7, no. 2 (December 2025): 177–92, https://doi.org/10.24042/ijitp.v7i2.29077.
[14] Feri Nuryadi, "Penafsiran QS. Al-Isrā: 4-8 Tentang Kehancuran Israel (Studi Analitis Geopolitik Modern)," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 10, no. 2 (December 2025): 175–94, https://doi.org/10.24090/maghza.v10i2.14073.

model pembacaan kontekstual yang bisa dicontoh penggiat Al-Qur'an dan Tafsir dalam menjawab isu-isu kontemporer lainnya

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan memilih KH. Maimoen Zubair dan QS. Al-Anfal [8]:63 berdasarkan berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan fokus penelitian. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa KH. Maimoen merupakan ulama pesantren yang berpengaruh,[15] sementara tafsir lisannya terhadap ayat tersebut masih jarang dikaji secara akademik. Data utama bersumber dari kitab *Safinat Kalla Saya'lamun fi Tafsir Syaikhina Maimun*.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, kutipan tafsir diidentifikasi dan diterjemahkan. Kedua, peneliti menelusuri hubungan antara makna teologis ayat dan realitas sosial-politik yang dijelaskan KH. Maimoen. Ketiga, hasil penafsiran tersebut dibandingkan dengan konsep *resource curse*[16] untuk melihat persamaan dan perbedaannya. Penelitian ini dibatasi pada satu ayat dan satu tokoh sebagai studi kasus, sehingga tidak dimaksudkan untuk mewakili keseluruhan tradisi tafsir pesantren Nusantara.

PEMBAHASAN

Makna *Khazâin Al-Ardh* dalam Pembacaan KH. Maimoen Zubair

Kajian makna *khazâin al-ardh* dalam pemikiran KH. Maimoen Zubair dimulai dari ayat yang beliau tafsirkan, yaitu QS. Al-Anfal [8]: 63. Ayat ini menjelaskan bahwa persatuan hati merupakan anugerah dari Allah dan tidak dapat tercipta hanya karena usaha atau kekayaan manusia. Disebutkan dalam QS Al-Anfal [8]: 63,

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْۚ إِنَّهُۥ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "*dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sungguh, Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana."*

[15] Muhammad Asif and Fakih Abdul Azis, "Al-Shaykh Maimoen Zubair Wa Afkāruh 'An Al-Islām Wa Al-Waṭaniyah Wa Al-Tasāmuh Fī Indūnīsiyā," *Journal Of Indonesian Islam* 15, no. 1 (June 2021): 223, https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.1.223-246.

[16] *Resource curse* (kutukan sumber daya) adalah konsep yang menjelaskan bahwa kekayaan sumber daya alam yang melimpah tidak selalu membawa kesejahteraan, tetapi dalam kondisi tertentu justru dapat menghambat pembangunan, memperburuk tata kelola, dan meningkatkan risiko konflik. Fenomena ini terjadi ketika ketergantungan pada sumber daya alam menciptakan persoalan ekonomi dan politik yang lebih besar daripada manfaat yang dihasilkan.

Menafsirkan cuplikan ayat "*wa allafa baina qulûbihim"* (Allah menyatukan hati-hati mereka), KH. Maimoen Zubair memulai dari minyak bumi, gas alam, dan batu bara. Menurut beliau, kekayaan alam berada dalam kewenangan Rasulullah.[17] Beliau menafsirkan ayat tentang persatuan hati, lalu menguraikan benang merahnya dengan hadits tentang kekuasaan atas bumi, kemudian menyentuh realitas politik dunia, sebelum akhirnya kembali lagi ke makna persatuan hati.

Hadits Sebagai Tumpuan Utama

KH. Maimoen merujuk hadis Nabi yang menyebutkan bahwa Nabi "*diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi*". Hadis tersebut menjadi dasar KH. Maimoen menjelaskan makna *khazâin al-ardh* secara lebih luas. Hadis yang dimaksud tertera,

وَإِنِّي أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ خَزَائِنِ الْأَرْضِ، أَوْ مَفَاتِيحَ الْأَرْضِ، وَإِنِّي وَاللَّهِ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا بَعْدِي، وَلَكِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنَافَسُوا فِيهَا

Artinya: *"Sesungguhnya aku telah diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi, atau kunci-kunci bumi. Demi Allah, aku tidak mengkhawatirkan kalian akan berbuat syirik setelahku, tetapi aku mengkhawatirkan kalian akan saling berlomba dalam memperolehnya"* [18]

Dalam tafsir klasik, hadits ini dimaknai dengan luasnya wilayah dakwah Islam atau otoritas kenabian.[19] Berbeda dengan K. H Maimoen, kata "*perbendaharaan*" beliau artikan dengan sesuatu yang lebih nyata seperti komoditas energi yang dikenal luas oleh masyarakat hari ini. Hal demikian bukan sekadar interpretasi, melainkan pergeseran cara membaca dari makna simbolik-teologis menjadi makna sosial-ekonomi yang diakui secara nyata.

KH. Maimoen tidak berhenti pada jenis sumber daya, tetapi juga menyebut Syam sebagai kawasan yang sejak dulu menjadi medan konflik panjang akibat kekayaannya.[20] Penyebutan ini menarik sebab menunjukkan perpaduan rujukan keagamaan klasik dengan realitas geopolitik masa kini. Dengan demikian, penafsirannya tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga menghubungkannya dengan kondisi dan persoalan yang terjadi di dunia nyata.

Daerah Syam bukan sekadar disebut sebagai tanah yang penuh berkah dalam tradisi Islam, melainkan juga digambarkan sebagai kawasan yang terus-menerus dilanda pertikaian sebuah

[17] Al-Askholi, *Safinat Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikh Maymun*.72-73

[18] Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al Bukhari, *Al-Jami' al-Musnad as-Shahih al-Mukhtashar Min Umuri Rasulillahi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Wa Sunanihi Wa Ayyamih*, 2 vols. (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2001), 91.

[19] Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Murri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam al-Hizami al Nawawi, *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Ibn al-Ḥajjāj*, 15 vols. (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1991), 59.

[20] Farhad Hassan Abdullah Mamshai, "Hydro-Insurgency: Weaponization of Water Resources and Infrastructure in Northeast Syria," *World Water Policy* 11, no. 4 (November 2025): 924–38, https://doi.org/10.1002/wwp2.70024.

gambaran yang menggemakan konflik Timur Tengah masa kini akibat perebutan sumber energi.[21] Lewat satu ungkapan itu, beliau menyatukan rujukan keagamaan dengan kenyataan aktual, sebuah ciri tafsir lisan yang luwes mengikuti konteks pendengarnya.

Fungsi Kekayaan Bumi

Penyebutan kekayaan bumi bukan merupakan tujuan akhir penafsiran, melainkan menjadi alat untuk membangun sebuah kontras. Secara simbolik, kekayaan bumi dipahami sebagai anugerah Allah yang terbuka bagi umat Rasul-Nya. Namun, anugerah tersebut justru berhadapan dengan kenyataan ketika kekayaan bumi menjadi objek persaingan dan perebutan, sebagaimana kekhawatiran Nabi ﷺ dalam hadis tentang "*kunci-kunci perbendaharaan bumi*".[22]

Hal tersebut dibuktikan dengan fakta konflik berkepanjangan. Kontras antara harapan dan kenyataan inilah yang digunakan KH. Maimoen sebagai titik pijak menuju pesan inti ayat, bahwa persatuan hati tidak lahir dari kepemilikan harta, melainkan semata anugerah Allah melalui iman.[23]

Relasi Kekayaan Sumber Daya Alam dan Konflik Geopolitik

Pola penafsiran KH. Maimoen menunjukkan corak *ijtimā'i* yang kontekstual. Hasil interpretasinya tidak sekadar menjelaskan makna teks, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial, politik, dan ekonomi, khususnya persoalan sumber daya alam dan konflik antarbangsa.[24]

KH. Maimoen tidak menempatkan agama, etnis, atau ideologi politik sebagai sebab utama konflik Timur Tengah. Beliau justru menjadikan faktor ekonomi berupa perebutan sumber daya energi sebagai sebab utamanya. Frasa *"sejak zaman dahulu"*[25] yang diuraikan menegaskan bahwa konflik ini bukan gejala baru, melainkan pola berulang lintas zaman yang menyangkut watak manusia dalam merespons kekayaan.

---

[21] ",م. م. مروة حامد صالح الحمداني م.م مروة حامد صالح الحمداني, "التنافس الطاقوي وتأثيره على الأمن الإقليمي: الغاز في الشرق المتوسط أنموذجاً *Hammurabi Journal for Studies* 14, no. 57 (February 2026): 247–64, https://doi.org/10.61884/hjs.v14i57.702.

[22] Badr al-Dīn Maḥmūd ibn Aḥmad al Ayni, *Umdat Al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 16 vols. (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyat, 2001), 135.

[23] Saichul Anam et al., "Qur'anic Interpretation In Pesantren: Mechanisms And Authority Of K.H. Maimoen Zubair," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 9, no. 2 (January 2025): 174–98, https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v9i2.9260.

[24] Basthoh Basthoh, Syamsul Ariyadi, and Ziyadulhaq Ziyadulhaq, "Vernakularisasi Tafsir Ulama Indonesia Studi Analisis Kitab Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 5, no. 1 (January 2026): 118, https://doi.org/10.35931/am.v5i1.5609.

[25] Dalam tafsirnya *Safinat Kalla Saya'lamun,* Al-Askholi mengungkapkan dengan kalimat *munzu qadim az zaman*

Pandangan KH. Maimoen menarik jika dibandingkan dengan konsep *resource curse* yang dirumuskan Collier dan Hoeffle serta Ross.[26] Teori ini menunjukkan bahwa kekayaan sumber daya alam tidak selalu membawa kemajuan, bahkan dapat memicu konflik bersenjata dan memperburuk kualitas pemerintahan. KH. Maimoen sampai pada kesimpulan serupa, tetapi melalui pendekatan tafsir teologis, bukan riset empiris berbasis data statistik sebagaimana kedua ahli tersebut [27]

Kesamaan kesimpulan tersebut tidak berarti bahwa penafsiran KH. Maimoen dibenarkan hanya karena sesuai dengan teori Barat. Sebaliknya, teori Barat juga tidak menjadi lebih benar sebab sesuai dengan pandangan ulama. Cara pandang demikian justru berpotensi menempatkan salah satu tradisi keilmuan lebih tinggi daripada tradisi lainnya. Dalam perspektif dekolonial, keduanya dapat dipahami sebagai sumber pengetahuan yang memiliki dasar dan pendekatan masing-masing.[28]

Dengan demikian, pandangan KH. Maimoen tentang kekayaan bumi dan konflik tidak hanya menunjukkan respons terhadap persoalan sosial-politik, tetapi juga memperkuat pesan teologis dalam penafsirannya. Ketidakmampuan kekayaan dan kepentingan duniawi dalam menciptakan persatuan menunjukkan bahwa persatuan hati pada tidak bergantung pada faktor material, tetapi juga pada iman kepada Allah.

Tafsir KH. Maimoen sebagai Dialog Epistemologis

Kajian Al-Qur'an akademik acap kali membedakan tafsir yang dianggap ilmiah dan tafsir yang berkembang dalam tradisi lokal atau disampaikan secara lisan. Tafsir KH. Maimoen menunjukkan bahwa tafsir berbasis pesantren mampu memberikan pembacaan yang mendalam terhadap persoalan kontemporer.[29] Dalam hal ini, penafsirannya mampu menghubungkan ayat Al-Qur'an dengan persoalan geopolitik global dan perebutan sumber daya alam.

Dekolonisasi studi Al-Qur'an tidak berarti menolak teori Barat, tetapi menempatkannya secara sejajar dengan tradisi keilmuan Islam. Karena itu, penyandingan tafsir KH. Maimoen dengan teori *resource curse* bukan untuk membuktikan bahwa tafsir tersebut benar karena teori Barat,

[26] Paul Collier and Anke Hoeffler, "Resource Rents, Governance, and Conflict," *Journal of Conflict Resolution* 49, no. 4 (August 2005): 625–33, https://doi.org/10.1177/0022002705277551.
[27] Ahmad Sholikin, "Teori Kutukan Sumber Daya Alam (Resource Curse) Dalam Perspektif Ilmu Politik," *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 1 (February 2020): 24–40, https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.1898.
[28] Wilson B. Asea, "Epistemic Decoloniality of Westernised Higher Education: A Discourse on Curriculum Justice and Knowledge Integration at Historically White Universities in South Africa," *Arts and Humanities in Higher Education* 21, no. 4 (October 2022): 375–93, https://doi.org/10.1177/14740222221104343.
[29] Fakhri Afif and Subi Nur Isnaini, "Tafsir Al-Qur'an Di Era Post-Truth: Analisis Wacana Tafsir Lisan Ach Dhofir Zuhry," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 4, no. 1 (July 2023): 1–40, https://doi.org/10.22515/ajipp.v4i1.6466.

melainkan untuk menunjukkan bahwa kedua pendekatan dapat saling melengkapi tanpa menempatkan salah satunya lebih tinggi.[30]

Jika satu kasus ini menunjukkan kemampuan tafsir lisan pesantren dalam membaca persoalan sosial-politik secara mendalam, maka terbuka kemungkinan adanya pemikiran serupa dalam tradisi tafsir pesantren Nusantara yang belum terdokumentasikan secara memadai. Keterbatasan dokumentasi menyebabkan kontribusi intelektual tersebut belum banyak hadir dalam kajian akademik, bukan karena tidak memiliki nilai keilmuan, tetapi karena akses terhadapnya masih terbatas.[31]

Argumen dekolonial dalam penelitian ini tidak menyatakan bahwa seluruh tafsir pesantren memiliki kedudukan yang sama atau lebih unggul daripada tafsir akademik formal. Lebih terbatas, agaknya KH. Maimoen menunjukkan adanya tafsir pesantren yang memiliki kemampuan analitis dan relevan untuk dikaji dalam ruang akademik. Karena itu, penilaian akan tafsir pesantren perlu didasarkan pada kualitas analisisnya.

Implikasi dan Kemanfaatan Gagasan

Gagasan di atas memiliki relevansi sederhana yang syarat akan penjelasan. Pertama, urgensi dokumentasi dan digitalisasi tafsir lisan ulama Nusantara, meninjau kedalaman analisis KH. Maimoen terhadap suatu ayat ini hanya dapat diketahui karena telah ada upaya transkripsi oleh penyusun kitab. Agaknya, diperlukan inisiatif oleh penggiat Al-Qur'an dan Tafsir guna mendokumentasikan kajian tafsir lisan.[32]

Kedua, pola penafsiran KH. Maimoen dapat menjadi model bagi mahasiswa dan peneliti Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam mengkaji berbagai persoalan kontemporer, seperti krisis pangan, perubahan iklim, dan ketimpangan ekonomi. Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir pesantren dapat diterima dalam kajian akademik dengan menggunakan pendekatan dan dasar keilmuannya yang khas.

Keempat, pesan utama tafsir KH. Maimoen bahwa kekayaan material tidak cukup untuk menyatukan hati manusia memiliki relevansi bagi kehidupan masyarakat. Di tengah konflik akibat

[30] Martyn Denscombe, "Decolonial Research Methodology: An Assessment of the Challenge to Established Practice," *International Journal of Social Research Methodology* 28, no. 2 (March 2025): 231–40, https://doi.org/10.1080/13645579.2024.2357558.
[31] Syafiqurrahman et al., "Penyelamatan Manuskrip Pesantren Di Kabupaten Sumenep Melalui Inventarisasi, Digitalisasi, Penghimpunan, Dan Katalogisasi," *TAAWUN* 4, no. 01 (February 2024): 167–82, https://doi.org/10.37850/taawun.v4i01.586.
[32] Asea, "Epistemic Decoloniality of Westernised Higher Education."

perebutan sumber daya, pandangan ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik tidak cukup melalui pembagian materi, tetapi juga membutuhkan nilai dan kepercayaan bersama.

KESIMPULAN

Kajian ini memperlihatkan bahwa penafsiran KH. Maimoen Zubair atas QS. Al-Anfal [8]:63 membuka jalan konkret bagi wacana dekolonisasi studi Al-Qur'an. Pada ranah pemaknaan teks, beliau menerjemahkan *khazâin al-ardh* bukan sebagai simbol spiritual belaka, melainkan sebagai kekayaan energi dunia nyata pilihan tafsir yang menegaskan bahwa pembacaan kontekstual-material bukan monopoli metode akademik formal, tetapi juga tumbuh subur dalam tradisi lisan pesantren.

Pada ranah analisis sosial, kajian ini menunjukkan adanya kesamaan substantif antara pandangan KH. Maimoen tentang kekayaan bumi sebagai salah satu pemicu konflik di Timur Tengah dan teori *resource curse* dalam kajian politik-ekonomi global. Meskipun keduanya menggunakan pendekatan yang berbeda, kesamaan tersebut menunjukkan bahwa tafsir keagamaan dapat memberikan pembacaan yang relevan terhadap persoalan sosial-politik tanpa harus bergantung pada pengesahan dari kerangka keilmuan lain.

Pada ranah epistemologis, temuan ini menegaskan bahwa dekolonisasi tidak berarti menolak ilmu pengetahuan Barat, tetapi menempatkan tradisi keilmuan pesantren dan tradisi keilmuan global secara sejajar dan dialogis. Kasus ini juga menunjukkan bahwa pengajian pesantren menyimpan potensi keilmuan yang penting untuk dikaji, sehingga dokumentasi dan pembukuan tafsir lisan perlu terus dikembangkan.

Sebagai catatan akhir, temuan dalam penelitian ini bertumpu pada satu ayat dan satu figur mufasir, sehingga belum dapat digeneralisasi untuk mewakili keseluruhan wajah tafsir pesantren Nusantara. Ruang ini terbuka lebar bagi penelitian mendatang untuk menelusuri pembahasan serupa pada tokoh maupun ayat lain, sehingga argumen dekolonisasi epistemik dalam studi Al-Qur'an semakin memiliki pijakan empiris yang kokoh.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan pengembangan dari naskah yang sebelumnya dipresentasikan dalam kegiatan Pekan Raya Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) 2026 yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada 12–15 Oktober 2026

DAFTAR PUSTAKA

Al-Askholi, Muhammad Ismail. *Safinat Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikh Maymun*. 1 vol. Bangkalan: Nahdlatul Turos, 2023.

Alfuada, Rosyada. "Interpretasi KH Maimoen Zubair Terhadap Ayat Kisah (Analisis Bab Baqaya Kal Wasaya Dalam Tafsir Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsiri Syaikhina Maimun)." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya Surabaya, 2024. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/68543/.

Anam, Saichul, Nehru Millat Ahamad, Abdur Rahman Nor Afif Hamid, and Abdul Karim. "Qur'anic Interpretation In Pesantren: Mechanisms And Authority Of K.H. Maimoen Zubair." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 9, no. 2 (January 2025): 174–98. https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v9i2.9260.

Anam, Saichul, and Muhammad Nabil Iklil Mubarok. "From Pegon to Arabic: The New Tafsir of Indonesian Pesantren." *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 6, no. 1 (October 2025): 90–114. https://doi.org/10.28918/aqwal.v6i1.12298.

Asea, Wilson B. "Epistemic Decoloniality of Westernised Higher Education: A Discourse on Curriculum Justice and Knowledge Integration at Historically White Universities in South Africa." *Arts and Humanities in Higher Education* 21, no. 4 (October 2022): 375–93. https://doi.org/10.1177/14740222221104343.

Asif, Muhammad, and Fakih Abdul Azis. "Al-Shaykh Maimoen Zubair Wa Afkāruh 'An Al-Islām Wa Al-Waṭaniyah Wa Al-Tasāmuh Fī Indūnīsiyā." *Journal Of Indonesian Islam* 15, no. 1 (June 2021): 223. https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.1.223-246.

Ayni, Badr al-Dīn Maḥmūd ibn Aḥmad al. *Umdat Al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. 16 vols. Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyat, 2001. 135.

Baidowi, Ahmad, and Yuni Ma'rufah. "Dinamika Karya Tafsir Al-Qur'an Pesantren Jawa." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 8, no. 2 (December 2022): 251–74. https://doi.org/10.47454/alitqan.v8i2.814.

Basthoh, Basthoh, Syamsul Ariyadi, and Ziyadulhaq Ziyadulhaq. "Vernakularisasi Tafsir Ulama Indonesia Studi Analisis Kitab Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 5, no. 1 (January 2026): 118. https://doi.org/10.35931/am.v5i1.5609.

Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi

al. *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillāh Wa Sunanih Wa Ayyāmih (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. 9 vols. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2001. 92.

———. *Al-Jami' al-Musnad as-Shahih al-Mukhtashar Min Umuri Rasulillahi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Wa Sunanihi Wa Ayyamih*. 2 vols. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2001. 91.

Collier, Paul, and Anke Hoeffler. "Resource Rents, Governance, and Conflict." *Journal of Conflict Resolution* 49, no. 4 (August 2005): 625–33. https://doi.org/10.1177/0022002705277551.

Denscombe, Martyn. "Decolonial Research Methodology: An Assessment of the Challenge to Established Practice." *International Journal of Social Research Methodology* 28, no. 2 (March 2025): 231–40. https://doi.org/10.1080/13645579.2024.2357558.

Ersoy, Eyüp. "Epistemic Hierarchies and Asymmetrical Dialogues in Global IR: Increasing the Epistemic Gravity of the Periphery through Thematic Density." *Third World Quarterly* 44, no. 3 (March 2023): 513–31. https://doi.org/10.1080/01436597.2022.2148522.

Fakhri Afif and Subi Nur Isnaini. "Tafsir Al-Qur'an Di Era Post-Truth: Analisis Wacana Tafsir Lisan Ach Dhofir Zuhry." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 4, no. 1 (July 2023): 1–40. https://doi.org/10.22515/ajipp.v4i1.6466.

Fasadena, Nova Saha, and Wardatul Jannah. "Kajian Tafsir Lisan Tentang Non-Muslim Perspektif Kiai Haji Maimun Zubair." *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis* 8, no. 2 (December 2022): 51–64. https://doi.org/10.35719/amn.v8i2.25.

Haq, Fatah Choirul. "Corak Penafsiran K. H. Maimoen Zubair Dalam Kitab Safinat Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2024.

Hutama, Lanang. "Hamemayu Hayuning Bawono Dalam Ekoteologi Keseimbangan Pada Surat Ar-Rahman 6-10." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 7, no. 2 (December 2025): 177–92. https://doi.org/10.24042/ijitp.v7i2.29077.

Lumbard, Joseph. "Decolonizing Qurʾanic Studies." *Religions* 13, no. 2 (February 2022): 176. https://doi.org/10.3390/rel13020176.

Mamshai, Farhad Hassan Abdullah. "Hydro-Insurgency: Weaponization of Water Resources and Infrastructure in Northeast Syria." *World Water Policy* 11, no. 4 (November 2025): 924–38. https://doi.org/10.1002/wwp2.70024.

Muchlisin, Annas Rolli. "Kesarjanaan Tradisionalis Al-Qur'an Di Era Kontemporer: Telaah Terhadap The Study Quran a New Translation and Commentary Karya Seyyed Hossein Nasr

Dan Tim." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (December 2017): 287–310. https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.2.287-310.

Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Murri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam al-Hizami al. *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Ibn al-Ḥajjāj*. 15 vols. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1991. 59.

Nuryadi, Feri. "Penafsiran QS. Al-Isrā: 4-8 Tentang Kehancuran Israel (Studi Analitis Geopolitik Modern)." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 10, no. 2 (December 2025): 175–94. https://doi.org/10.24090/maghza.v10i2.14073.

Rafsanjani, Muhammad, Ulfatul Halimah, and Faqru Nisa' Arrahmah. "Kemenangan Romawi Dalam Q.S. Al-Rūm [30]: 2–5 Dan Refleksinya Terhadap Kemerdekaan Indonesia: Kajian Historis Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Safīnat Kallā Saya'lamūn." *Tarikh : Journal of Islamic History and Civilization* 1, no. 2 (October 2025): 262–88. https://doi.org/10.61630/tjihc.v1i2.14.

Sholikin, Ahmad. "Teori Kutukan Sumber Daya Alam (Resource Curse) Dalam Perspektif Ilmu Politik." *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 1 (February 2020): 24–40. https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.1898.

Syafiqurrahman, Luthfi Raziq, Abd Syakur, and Moh. Wardi. "Penyelamatan Manuskrip Pesantren Di Kabupaten Sumenep Melalui Inventarisasi, Digitalisasi, Penghimpunan, Dan Katalogisasi." *TAAWUN* 4, no. 01 (February 2024): 167–82. https://doi.org/10.37850/taawun.v4i01.586.

م.م مروة حامد صالح الحمداني, م. م. مروة حامد صالح الحمداني. "التنافس الطاقوي وتأثيره على الأمن الإقليمي: الغاز في الشرق المتوسط أنموذجاً." *Hammurabi Journal for Studies* 14, no. 57 (February 2026): 247–64. https://doi.org/10.61884/hjs.v14i57.702.

© 2026 Elbranstalk – Qur'an and Tafsir Studies Early-Career Scholar Community